

PEMBERDAYAAN KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ORANG DENGAN HIV/AIDS TENTANG SIFILIS LATEN

Wira Daramatasia*¹, Yuliyani²

¹Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang

²Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Widyagama Husada Malang

*e-mail: wiradaramatasia@widyagamahusada.ac.id¹

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs), particularly latent syphilis, remain a public health concern requiring attention among people living with HIV/AIDS (PLWHA). Latent syphilis often presents without symptoms, which may lead to delayed diagnosis and increase the risk of complications and transmission. This community service activity aimed to improve PLWHA's understanding of risk factors, the relationship between syphilis and HIV, prevention strategies, and early detection of latent syphilis. The activity was conducted among 35 members of the Jombang Care Center Plus Peer Support Group (KDS JCC+) in Jombang Regency through three stages: preparation, health education implementation, and evaluation. The educational session used interactive lectures supported by PowerPoint presentations, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation results showed that approximately 80% of participants identified syphilis prevention methods, and 75% actively participated in discussions. Continuous health education is necessary to improve health literacy and support STI prevention efforts among PLWHA.

Keywords: latent syphilis; PLWHA; health education; sexually transmitted infections

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS), khususnya sifilis laten, masih menjadi permasalahan kesehatan yang membutuhkan perhatian pada kelompok Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). Kondisi sifilis laten yang sering tidak menunjukkan gejala dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan meningkatkan risiko komplikasi serta penularan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman ODHIV mengenai faktor risiko, hubungan sifilis dengan HIV, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini sifilis laten. Kegiatan dilaksanakan pada 35 anggota Kelompok Dukungan Sebaya Jombang Care Center Plus (KDS JCC+) Kabupaten Jombang melalui tahapan persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi. Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dengan media PowerPoint, diskusi, dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan sekitar 80% peserta mampu menyebutkan cara pencegahan sifilis dan sekitar 75% peserta aktif dalam diskusi. Edukasi kesehatan mengenai sifilis laten perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan mendukung upaya pencegahan IMS pada ODHIV.

Kata kunci: sifilis laten; ODHIV; edukasi kesehatan; infeksi menular seksual

1. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian berkelanjutan, terutama pada kelompok Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). HIV/AIDS menyebabkan penurunan sistem imun sehingga meningkatkan kerentanan individu terhadap berbagai infeksi penyerta, termasuk sifilis. Sifilis merupakan salah satu IMS yang memiliki hubungan erat dengan HIV karena keberadaan infeksi ini dapat memperburuk kondisi klinis pasien serta meningkatkan risiko penularan kedua penyakit tersebut (Zhang et al., 2024).

Sifilis merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dan terutama ditularkan melalui kontak seksual dengan luka atau cairan tubuh penderita. Selain melalui hubungan seksual, penularan juga dapat terjadi melalui transfusi darah yang terkontaminasi maupun transmisi dari ibu ke janin selama kehamilan. Perjalanan penyakit sifilis terdiri atas beberapa tahap, yaitu stadium primer, sekunder, laten, dan tersier (Nanoudis et al., 2024). Di antara tahapan tersebut, sifilis laten menjadi salah satu fase yang perlu mendapatkan perhatian karena individu yang terinfeksi dapat tidak menunjukkan gejala klinis, meskipun bakteri masih berada dalam tubuh dan berpotensi menyebabkan komplikasi jangka panjang.

Prevalensi sifilis pada ODHIV menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Sifilis sering ditemukan sebagai koinfeksi pada pasien HIV, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan individu serta meningkatkan risiko penularan (Gilbert et al., 2021). Infeksi sifilis juga dapat mempercepat perkembangan HIV melalui keberadaan luka pada jaringan genital yang mempermudah masuknya virus serta meningkatkan jumlah virus (*viral load*) HIV dalam tubuh (Wang et al., 2023). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus sifilis meningkat dari 12.484 kasus pada tahun 2018 menjadi 20.783 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2023). Kasus terbanyak ditemukan pada kelompok usia 25–49 tahun dan kelompok lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL), yang mencapai 28% dari total kasus yang dilaporkan. Tingginya kejadian koinfeksi sifilis pada ODHIV juga terlihat dalam beberapa penelitian. Studi retrospektif di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soedarso Pontianak periode 2019–2021 menunjukkan bahwa dari 63 pasien HIV yang menjalani pemeriksaan di poliklinik kulit dan kelamin, sebanyak 24 orang (38%) mengalami koinfeksi sifilis. Sebagian besar pasien tersebut berjenis kelamin laki-laki (84%) dengan kelompok usia terbanyak 16–30 tahun (54%). Koinfeksi yang ditemukan mencakup berbagai stadium sifilis, termasuk sifilis laten lanjut (Suryani & Sari, 2019).

Sifilis laten menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS karena tidak adanya tanda dan gejala yang jelas sering menyebabkan individu tidak menyadari status infeksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan, meningkatkan risiko komplikasi seperti neurosifilis, serta memperbesar kemungkinan terjadinya penularan kepada pasangan seksual (Colpani et al., 2024). Meskipun memiliki dampak klinis yang signifikan, sifilis laten masih sering kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan penyakit IMS lainnya.

Pada kelompok ODHIV, risiko terjadinya sifilis juga berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual tanpa penggunaan kondom dan berganti pasangan. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stigma sosial, kondisi psikososial, serta rendahnya tingkat pengetahuan mengenai IMS (Otokpa et al., 2015). Banyak ODHIV yang belum memahami keberadaan sifilis laten karena tidak munculnya gejala membuat mereka merasa dalam kondisi sehat. Selain itu, edukasi mengenai sifilis dalam layanan HIV masih perlu diperkuat karena sebagian besar intervensi lebih berfokus pada pengelolaan terapi HIV.

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan kualitas hidup ODHIV melalui pemberian informasi, dukungan psikososial, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Namun, pemahaman mengenai IMS, khususnya sifilis laten, masih perlu ditingkatkan agar ODHIV mampu mengenali risiko, melakukan pencegahan, serta memanfaatkan layanan pemeriksaan dan pengobatan secara tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan ODHIV mengenai sifilis laten. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan tujuan meningkatkan pemahaman ODHIV mengenai risiko, pencegahan, serta pentingnya deteksi dini sifilis laten sebagai bagian dari upaya pengendalian IMS pada kelompok berisiko.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) mengenai sifilis laten. Sasaran kegiatan adalah anggota Kelompok Dukungan Sebaya *Jombang Care Center Plus* (KDS JCC+) Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi yang diberikan mencakup informasi mengenai pengertian sifilis, penyebab infeksi, cara penularan, faktor risiko, tahapan perjalanan penyakit, sifilis laten, komplikasi, metode diagnosis, pengobatan, serta upaya pencegahan. Materi edukasi disusun dalam bentuk media presentasi PowerPoint untuk mempermudah penyampaian informasi dan meningkatkan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan edukasi kesehatan dengan metode ceramah interaktif. Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi dan sesi tanya jawab. Metode interaktif ini digunakan untuk menggali pemahaman peserta, memberikan klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami, serta meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan partisipasi peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi pemahaman dilakukan menggunakan checklist sederhana yang mencakup kemampuan peserta dalam menjelaskan pengertian sifilis, memahami fase laten, mengetahui faktor risiko, memahami hubungan antara sifilis dan HIV, serta menyebutkan upaya pencegahan sifilis. Selain itu, evaluasi partisipasi dilakukan dengan menilai keterlibatan peserta selama kegiatan, meliputi keikutsertaan hingga kegiatan selesai, keaktifan dalam bertanya, memberikan tanggapan, mengikuti diskusi, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan mengenai sifilis laten diikuti oleh 35 ODHIV yang merupakan anggota KDS JCC+. Karakteristik peserta diidentifikasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama bergabung dalam KDS, lama terinfeksi HIV, serta faktor risiko penularan HIV.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Edukasi Sifilis Laten Pada ODHIV KDS JCC+ (n=35)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	18-25 tahun	7	20,0
	26-35 tahun	14	40,0

	36–45 tahun	10	28,6
	46–60 tahun	4	11,4
Jenis kelamin	Laki-laki	25	71,4
	Perempuan	10	28,6
Status pernikahan	Menikah	13	37,1
	Belum menikah	18	51,4
	Janda	4	11,5
Pendidikan terakhir	SD	8	22,9
	SMP	7	20,0
	SMA	15	42,9
	Perguruan tinggi	5	14,2
Status pekerjaan	Bekerja	21	60,0
	Tidak bekerja	14	40,0
Lama bergabung dalam KDS	<1 tahun	8	22,9
	≥1 tahun	27	77,1
Lama terinfeksi HIV	<1 tahun	7	20,0
	≥1 tahun	28	80,0

Berdasarkan Tabel 1, peserta edukasi sifilis laten pada ODHIV KDS JCC+ berjumlah 35 orang. Mayoritas peserta berada pada kelompok usia 26–35 tahun (40,0%), berjenis kelamin laki-laki (71,4%), dan berstatus belum menikah (51,4%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar peserta berpendidikan SMA (42,9%), serta memiliki status bekerja (60,0%). Sebagian besar peserta telah bergabung dalam KDS selama ≥1 tahun (77,1%) dan telah terinfeksi HIV selama ≥1 tahun (80,0%). Secara umum, peserta didominasi oleh kelompok dewasa muda dengan pengalaman bergabung dan durasi infeksi HIV lebih dari satu tahun.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi menggunakan media PowerPoint yang membahas konsep dasar sifilis, faktor risiko, mekanisme penularan, tahapan penyakit, diagnosis, pengobatan, serta pencegahan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan pendekatan komunikasi dua arah sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan terkait pengalaman serta pemahaman mereka mengenai infeksi menular seksual.



Gambar 1. Diskusi Interaktif dan Sesi Tanya Jawab Bersama Peserta

Peserta mengikuti sesi diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman mengenai sifilis laten. Diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta, menjawab pertanyaan terkait risiko koinfeksi sifilis-HIV, serta memberikan klarifikasi mengenai pemeriksaan dan pencegahan infeksi menular seksual.



Gambar 2. Foto Bersama Tim Pengabdian Masyarakat dengan Pengurus KDS JCC+

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui sesi tanya jawab. Pertanyaan peserta terutama berkaitan dengan kemungkinan sifilis tanpa gejala, hubungan sifilis dengan HIV, pemeriksaan yang perlu dilakukan, serta upaya pencegahan agar tidak mengalami infeksi berulang.

Peningkatan pemahaman terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali beberapa informasi utama setelah sesi edukasi. Peserta mampu mengidentifikasi bahwa sifilis merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*, dapat mengalami fase laten tanpa gejala, serta membutuhkan pemeriksaan dan pengobatan yang tepat untuk mencegah komplikasi.

Pada kelompok ODHIV, edukasi mengenai sifilis memiliki nilai penting karena koinfeksi HIV dan sifilis dapat memberikan dampak klinis yang lebih besar. Infeksi sifilis dapat meningkatkan risiko transmisi HIV melalui keberadaan lesi pada jaringan mukosa, sementara kondisi imunitas yang menurun pada ODHIV dapat meningkatkan risiko komplikasi infeksi. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan checklist:

1. Sekitar 80% peserta mampu menyebutkan minimal tiga cara pencegahan sifilis, yaitu:
 - menggunakan kondom saat hubungan seksual,
 - melakukan pemeriksaan IMS secara rutin,
 - mendapatkan pengobatan apabila ditemukan infeksi.
2. Sekitar 75% peserta aktif dalam sesi diskusi, ditunjukkan melalui pertanyaan, tanggapan, dan klarifikasi mengenai sifilis. Peserta juga mampu menjelaskan kembali bahwa sifilis dapat berada pada fase laten tanpa gejala, tetapi tetap membutuhkan pemeriksaan dan pengobatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan mengenai sifilis laten pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) di KDS JCC+, kegiatan telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kesimpulan kegiatan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pelaksanaan edukasi kesehatan: Kegiatan diikuti oleh 35 orang ODHIV melalui metode ceramah menggunakan media PowerPoint dan diskusi interaktif. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai sifilis, meliputi pengertian, penyebab, penularan, faktor risiko, perjalanan penyakit, fase laten, diagnosis, pengobatan, dan pencegahan.
2. Peningkatan pemahaman terkait sifilis dan HIV: Peserta memahami hubungan antara sifilis dan HIV, terutama mengenai risiko komplikasi serta pentingnya deteksi dini infeksi menular seksual pada kelompok ODHIV.
3. Efektivitas pendekatan edukasi berbasis kelompok: Keaktifan peserta selama diskusi menunjukkan bahwa pendekatan melalui kelompok dukungan sebaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan.
4. Keberlanjutan edukasi kesehatan: Edukasi mengenai sifilis laten perlu dilakukan secara berkelanjutan karena fase laten sering tidak menunjukkan gejala, sehingga berisiko menyebabkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mendorong perilaku pencegahan, pemeriksaan rutin, serta kepatuhan ODHIV terhadap layanan kesehatan.

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu KDS diharapkan dapat berperan aktif sebagai mitra dalam penyebarluasan informasi kesehatan mengenai infeksi menular seksual (IMS), khususnya sifilis, kepada anggota kelompok secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menerapkan metode evaluasi kuantitatif, seperti pre-test dan post-test, untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat STIKES Widyagama Husada Malang menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Dukungan Sebaya *Jombang Care Center Plus* Kabupaten Jombang Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan mengenai sifilis laten pada ODHIV. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR USTAKA

- Colpani, A., De Vito, A., Zauli, B., Menzaghi, B., Calcagno, A., Celesia, B. M., Ceccarelli, M., Nunnari, G., De Socio, G. V., Di Biagio, A., Leoni, N., Angioni, G., Di Giambenedetto, S., D'Ettore, G., Babudieri, S., & Madeddu, G. (2024). Knowledge of sexually transmitted infections and HIV among people living with HIV: Should we be concerned? *Healthcare*, 12(4), 417.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2023). Fakta sifilis, penyakit raja singa yang serang ribuan anak Indonesia. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- Gilbert, L., Harris, D., & Thompson, A. (2021). Latent syphilis: A neglected factor in the epidemiology of HIV. *Sexually Transmitted Infections*, 97(2), 125-132.

- Nanoudis, S., Pilalas, D., Tziovanaki, T., Constanti, M., Markakis, K., Pagioulas, K., Papantoniou, E., Kapiki, K., Chrysanthidis, T., Kollaras, P., Metallidis, S., & Tsachouridou, O. (2024). Prevalence and treatment outcomes of syphilis among people with human immunodeficiency virus (HIV) engaging in high-risk sexual behavior: Real world data from northern Greece, 2019–2022. *Microorganisms*, 12(7), 1256.
- Otokpa, A. O., Lawoyin, T. O., & Asuzu, M. C. (2015). Knowledge on HIV/AIDS and sexual risk behaviour among pregnant women in Gwagwalada Area Council of Abuja, Nigeria. *World Journal of Preventive Medicine*, 3(3), 73–83.
- Suryani, S., & Sari, D. (2019). Gambaran koinfeksi sifilis pada pasien HIV/AIDS di Klinik Melati RSUD dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 5(1).
- Wang, X., Zhang, L., & Liu, J. (2023). The impact of latent syphilis on HIV progression and transmission risks. *Journal of Clinical Infectious Diseases*, 58(6), 1209-1216.
- Zhang, W., Chen, Y., & Wang, Q. (2024). Syphilis and HIV co-infection: A growing concern in global health. *International Journal of STD & AIDS*, 35(5), 479-485.